Journal of Authentic Research
https://journal-center.litpam.com/index.php/jar/index

Februari 2026 Vol. 5, No. 1
e-ISSN: 2828-3724
pp. 1125-1135

Analisis Perubahan Makna Kata Pada Kolom Komentar Warganet Di Akun Instagram El Rumi

[1] Zira Nurfadilla, [2] Ardi Mulyana Haryadi, [3]Arief Loekman

[1]Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra, Institut Pendidikan Indonesia, Jl. Terusan Pahlawan No. 32 Garut, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: ziranurfadilla3@gmail.com

Received: Desember 2025; Revised: February 2026; Published: Februari 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk serta kecenderungan perubahan makna kata yang digunakan warganet dalam kolom komentar akun Instagram @elrumiofficial sebagai representasi dinamika bahasa Indonesia di ruang digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori perubahan makna menurut Abdul Chaer. Data penelitian berupa komentar warganet yang diambil dari delapan unggahan Instagram El Rumi pada periode Juli hingga Desember 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan membandingkan makna leksikal berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dengan makna kontekstual yang muncul dalam praktik komunikasi warganet. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 51 data komentar yang mengandung perubahan makna, dengan 21 kata yang mengalami perubahan makna. Jenis perubahan makna yang ditemukan meliputi perubahan makna meluas dan ameliorasi, dengan perubahan makna meluas sebagai bentuk yang paling dominan. Perubahan makna meluas tampak pada penggunaan kosakata secara metaforis dan simbolik untuk mengekspresikan dukungan dan afeksi, sedangkan perubahan makna ameliorasi ditandai oleh pergeseran konotasi dari makna negatif menuju makna yang bernilai positif dalam konteks interaksi digital. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor emosional, psikologis, serta budaya komunikasi digital yang ekspresif dan kreatif. Temuan ini menunjukkan bahwa kolom komentar media sosial berperan sebagai ruang produktif terjadinya inovasi semantik, sehingga memperkaya kajian perubahan makna dalam konteks komunikasi digital kontemporer serta menegaskan relevansi teori perubahan makna menurut Chaer dalam konteks komunikasi digital.

Kata Kunci: Perubahan Makna, Semantik, Media Sosial, Komentar Warganet, Instagram.

How to Cite: Nurfadilla, Z., Haryadi, A. M., & Loekman, A. (2026). Analisis Perubahan Makna Kata Pada Kolom Komentar Warganet Di Akun Instagram El Rumi**.** *Journal of Authentic Research*, 5(2), 1125–1135. https://doi.org/10.36312/h29aw028

https://doi.org/10.36312/h29aw028

Copyright© 2026 Nurfadilla et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan masyarakat penuturnya (Chaer, 2013; Kridalaksana, 2008). Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada tataran fonologis dan gramatikal, tetapi juga pada tataran makna atau semantik (Chaer, 2013)**.** Dalam kajian linguistik, perubahan makna menjadi fenomena penting karena mencerminkan hubungan antara bahasa, penutur, dan konteks sosial budaya yang melatarinya (Chaer, 2013; Ullmann, 1972). Perubahan makna menunjukkan

bahwa bahasa tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap dinamika sosial dan kebutuhan komunikasi masyarakat (Fromkin, Rodman, & Hyams, 2018).

Menurut Chaer (2013), perubahan makna diklasifikasikan ke dalam lima jenis, yaitu penyempitan makna, perluasan makna, ameliorasi, peyorasi, dan perubahan makna total. Klasifikasi ini menjadi landasan dalam memahami bagaimana makna kata dapat bergeser, meluas, memburuk, membaik, atau bahkan berubah secara keseluruhan dalam konteks penggunaan tertentu.

Perkembangan teknologi digital dan media sosial mempercepat proses perubahan makna karena menghadirkan ruang komunikasi yang bersifat interaktif, partisipatif, dan multimodal **(Crystal, 2001; Herring, 2013)**. Media sosial memungkinkan terjadinya praktik komunikasi yang spontan, ekspresif, serta sarat emosi, sehingga pengguna bahasa cenderung memproduksi makna secara kreatif dan kontekstual **(Androutsopoulos, 2014)**. Dalam perspektif sosiolinguistik digital, praktik kebahasaan di ruang daring tidak hanya mencerminkan identitas sosial, tetapi juga membentuk komunitas wacana dengan norma dan konvensi makna yang dinegosiasikan bersama (Tagg, 2015; Androutsopoulos, 2014).

Selain itu, pendekatan netnografi menegaskan bahwa interaksi dalam komunitas daring membentuk pola komunikasi khas yang memungkinkan munculnya inovasi linguistik, termasuk pergeseran dan perluasan makna kata **(Kozinets, 2015).** Budaya komunikasi digital yang ekspresif dan kreatif tersebut mendorong warganet untuk menggunakan kosakata secara metaforis, hiperbolik, dan simbolik sebagai bentuk solidaritas, afeksi, maupun afiliasi komunitas (Crystal, 2001; Herring, 2013).

Instagram sebagai salah satu platform media sosial populer menyediakan ruang interaksi melalui kolom komentar yang memungkinkan terjadinya produksi makna secara kolektif (Prihatiningsih, 2017). Dalam kolom komentar tersebut, warganet kerap menggunakan kata-kata yang secara leksikal memiliki makna tertentu, tetapi dalam konteks digital mengalami pergeseran makna sesuai dengan tujuan komunikatif dan emosi penuturnya (Salsabilla, 2023).

Fenomena tersebut tampak pada kolom komentar akun Instagram El Rumi, khususnya dalam unggahan yang berkaitan dengan relasinya dengan Syifa Hadju. Kata-kata seperti kapal, menyala, dirayakan, dan ugal-ugalan tidak lagi digunakan berdasarkan makna leksikalnya, melainkan mengalami perluasan atau peningkatan nilai rasa makna dalam konteks dukungan dan afeksi digital. Penggunaan metafora perjalanan seperti "kapal" atau "berlayar" menunjukkan bagaimana warganet membangun makna kolektif melalui simbol-simbol yang dipahami bersama dalam komunitas daring.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji perubahan makna dalam konteks media sosial. Fitria dan Pratama (2021) meneliti pergeseran makna kata gas dalam bahasa Indonesia, sementara Kristinaupi et al. (2024) dan Siringoringo et al. (2025) mengkaji perubahan makna pada platform Instagram dan X. Namun, penelitian tersebut cenderung berfokus pada penggunaan bahasa dalam caption, unggahan, atau wacana yang diproduksi oleh influencer dan pembuat konten. Kajian ini secara spesifik menempatkan kolom komentar warganet sebagai objek analisis utama, terutama dalam konteks akun figur publik, masih terbatas.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian pada aspek analisis perubahan makna yang terjadi dalam interaksi horizontal antarpengguna, bukan hanya pada

wacana yang diproduksi oleh pemilik akun atau *influencer*. Penelitian ini berupaya melengkapi kajian sebelumnya dengan memfokuskan analisis pada dinamika makna yang terbentuk dalam kolom komentar sebagai ruang negosiasi makna kolektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa saja jenis perubahan makna yang muncul dalam kolom komentar warganet pada akun Instagram El Rumi? Faktor-faktor apa yang memengaruhi terjadinya perubahan makna tersebut dalam konteks komunikasi digital? Jenis perubahan makna apa yang paling dominan digunakan warganet dalam kolom komentar tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui kajian semantik dengan merujuk pada klasifikasi perubahan makna menurut Chaer (2013). Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas penerapan teori perubahan makna dalam konteks komunikasi digital, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semantik bahasa Indonesia kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis fenomena perubahan makna kata dalam kolom komentar warganet pada akun Instagram @elrumiofficial. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan kontekstual yang tidak dapat diukur secara numerik, melainkan dipahami melalui interpretasi terhadap penggunaan bahasa dalam interaksi digital (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).

Sumber data penelitian berupa komentar tertulis warganet pada delapan unggahan akun Instagram @elrumiofficial yang dipublikasikan pada periode Juli hingga Desember 2024. Pemilihan delapan unggahan tersebut didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu: (1) unggahan yang memiliki jumlah komentar relatif tinggi sehingga menyediakan variasi data yang memadai; (2) unggahan yang menampilkan kebersamaan El Rumi dan Syifa Hadju karena tema tersebut memicu respons emosional yang intens dari warganet; (3) keberagaman ekspresi bahasa dalam kolom komentar; serta (4) relevansi waktu unggahan dengan periode ketika isu hubungan keduanya ramai diperbincangkan di ruang digital. Pembatasan data ini dilakukan untuk menjaga kedalaman analisis sesuai karakteristik penelitian kualitatif.

Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat dalam komentar yang menunjukkan gejala perubahan makna. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat (Sudaryanto, 2015). Peneliti menyimak komentar pada unggahan yang telah ditentukan, mendokumentasikannya melalui tangkapan layar, serta mencatat data yang relevan dalam tabel klasifikasi.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap sistematis. Pertama, peneliti mengidentifikasi kata-kata yang diduga mengalami perubahan makna berdasarkan konteks penggunaannya dalam komentar. Kedua, peneliti menentukan makna leksikal kata tersebut dengan merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai acuan normatif. Ketiga, peneliti membandingkan makna leksikal dengan makna kontekstual yang muncul dalam praktik komunikasi warganet. Keempat, peneliti mengklasifikasikan perubahan makna berdasarkan kategori yang dikemukakan Chaer (2013), yaitu meluas, menyempit, ameliorasi, peyorasi, dan perubahan makna total. Kelima, peneliti menganalisis faktor-faktor yang

memengaruhi perubahan makna dengan mempertimbangkan aspek emosional, psikologis, serta budaya komunikasi digital.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam menentukan fokus, memilih data, serta melakukan interpretasi (Sugiyono, 2019). Instrumen pendukung meliputi perangkat gawai, aplikasi tangkapan layar, tabel klasifikasi data, serta referensi teori semantik. Dalam menjamin keabsahan data *(trustworthiness)*, penelitian ini menerapkan beberapa teknik. Pertama, ketekunan pengamatan (*prolonged engagement*) dengan menelaah data secara berulang guna memastikan konsistensi klasifikasi makna. Kedua, triangulasi sumber dengan membandingkan penggunaan kata yang sama dalam komentar berbeda untuk melihat konsistensi makna kontekstual. Ketiga, peer debriefing melalui diskusi dengan rekan sejawat berlatar belakang linguistik guna meminimalkan subjektivitas interpretasi. Keempat, triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan klasifikasi Chaer (2013) dengan konsep semantik lain yang relevan. Dengan prosedur tersebut, analisis diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konsistensi yang memadai dalam menjelaskan fenomena perubahan makna dalam komunikasi digital.

Penelitian ini dilakukan secara daring melalui platform Instagram, dengan proses pengumpulan dan analisis data berlangsung pada November 2025 hingga Februari 2026.

Analisis Data

Data penelitian ini diperoleh dari kolom komentar warganet pada akun Instagram @elrumiofficial yang diambil dari delapan unggahan El Rumi pada periode Juli hingga Desember 2024. Berdasarkan proses pengumpulan dan reduksi data, diperoleh 51 data komentar yang mengandung gejala perubahan makna. Dari keseluruhan data tersebut, teridentifikasi 21 kata yang mengalami pergeseran makna dalam penggunaannya oleh warganet.

Kata-kata yang mengalami perubahan makna digunakan oleh warganet untuk mengekspresikan dukungan, kekaguman, keterlibatan emosional, serta respons terhadap hubungan figur publik yang menjadi perhatian. Perubahan makna tersebut tampak dari perbedaan antara makna leksikal sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dengan makna kontekstual yang muncul dalam interaksi warganet di media sosial.

Tabel 1. Rekapitulasi Kata yang Mengalami Perubahan Makna

No	Kata	Makna Leksikal	Makna Kontekstual	Jenis Perubahan Makna
1	Kapal	Sarana transportasi air	Dukungan terhadap pasangan figur publik	Meluas
2	Dayung	Alat penggerak perahu	Usaha atau pendekatan dalam hubungan	Meluas
3	Kawal	Menjaga atau melindungi	Dukungan dan komitmen warganet	Meluas
4	Grebek	Menyerbu secara tiba-tiba.	Reaksi spontan dan antusias	Meluas

No	Kata	Makna Leksikal	Makna Kontekstual	Jenis Perubahan Makna
5	Menyala	Memancarkan cahaya	Ungkapan pujian atau kekaguman	Meluas
6	Mabok	Hilang kesadaran	Reaksi emosional berlebihan	Meluas
7	Pepet	Berada sangat dekat	Usaha mempertahankan kedekatan	Meluas
8	Dirayakan	Diperingati secara seremonial	Diperlakukan istimewa	Meluas
9	Gas	Zat berbentuk gas	Ajakan atau dorongan	Meluas
10	Tikung	Membelokkan arah	Mendahului dalam hubungan	Meluas
11	Jangkrik	Serangga bersuara	Kondisi sepi atau tanpa pasangan	Meluas
12	Bersinar	Memancarkan cahaya	Keberhasilan atau pencapaian	Meluas
13	pelan-pelan ketua	Pemimpin organisasi	Figur dominan secara simbolik	Meluas
14	Asupan	Sesuatu yang dikonsumsi	Konten hiburan yang dinantikan	Meluas
15	Berlayar	Melakukan perjalanan laut	Memulai atau menjalani hubungan	Meluas
16	Langit	Ruang di atas bumi	Pujian tingkat tinggi	Meluas
17	Leleh	Mencair	Tersentuh secara emosional	Meluas
18	Meleyot	Tidak tegap	Luluh secara emosional	Meluas
19	Parah	Sangat buruk	Ungkapan kekaguman	Ameliorasi
20	ugal-ugalan	Tidak tertib	Cinta yang total	Ameliorasi
21	Brutal	Kejam	Intensitas cinta	Ameliorasi

Berdasarkan Tabel 1 perubahan makna yang paling dominan adalah perubahan makna meluas, yaitu sebanyak 40 data (78,43%), sedangkan perubahan makna ameliorasi berjumlah 11 data (21,57%). Dominasi ini menunjukkan bahwa strategi kebahasaan yang paling sering digunakan warganet dalam kolom komentar adalah memperluas cakupan makna kata agar sesuai dengan konteks relasional dan emosional di media sosial. Data memperlihatkan adanya kecenderungan penggunaan leksikon konkret untuk merepresentasikan pengalaman sosial dan afektif yang abstrak. Kata-kata seperti kapal, dayung, berlayar, bersinar, langit, dan leleh

menunjukkan pergeseran dari ranah fisik menuju ranah emosional dan relasional. Pola ini mengindikasikan bahwa warganet memanfaatkan sumber pengalaman sehari-hari sebagai dasar metaforis untuk membangun makna kolektif dalam komunitas digital.

Perubahan Makna Meluas

Kata kapal secara leksikal bermakna sarana transportasi air. Namun, dalam komentar seperti "kawal kapalku sampai pelaminan", kata kapal tidak lagi merujuk pada benda konkret, melainkan pada relasi romantis figur publik yang didukung. Terjadi perluasan makna dari objek fisik menjadi metafora hubungan yang dipahami sebagai perjalanan menuju tujuan tertentu (misalnya pernikahan). Kata berlayar secara leksikal berarti melakukan perjalanan menggunakan kapal. Dalam komentar warganet, kata ini digunakan untuk menggambarkan dimulainya atau berjalannya hubungan, seperti pada ungkapan "kapalnya sudah berlayar". Makna tersebut berkembang dari aktivitas fisik menuju simbolisasi proses relasional yang bersifat progresif dan berorientasi tujuan.

Kata dayung yang secara leksikal bermakna alat penggerak perahu, dalam konteks komentar dimaknai sebagai usaha atau strategi dalam mempertahankan hubungan. Perluasan ini memperlihatkan konsistensi pola metafora perjalanan sebagai kerangka konseptual dalam memahami dinamika relasi figur publik.

Kata asupan secara leksikal merujuk pada sesuatu yang dikonsumsi oleh tubuh. Dalam konteks media sosial, asupan digunakan untuk menyebut konten yang dinantikan dan dikonsumsi secara emosional, seperti pada ungkapan "nggak ada asupan hari ini". Perluasan makna ini menunjukkan pergeseran dari kebutuhan biologis menuju kebutuhan afektif dan hiburan dalam konsumsi media digital.

Perubahan makna meluas dalam data ini didominasi oleh metafora perjalanan (kapal, berlayar, dayung), metafora cahaya (menyala, bersinar), serta metafora fisik-emosional (leleh, meleyot). Pola ini menunjukkan bahwa relasi romantis figur publik dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan arah, intensitas, dan keterlibatan emosional, sehingga warganet mengaktivasi kosakata konkret untuk membangun pemaknaan yang lebih hidup dan ekspresif.

Perubahan Makna Ameliorasi

Perubahan makna ameliorasi sebanyak 11 data (21,57%). Perubahan ini ditandai oleh peningkatan nilai rasa makna dari negatif menjadi positif.

Kata ugal-ugalan secara leksikal bermakna perilaku tidak tertib dan bernilai negatif. Dalam komentar seperti "dicintai secara ugal-ugalan", kata ini digunakan untuk menggambarkan cinta yang total dan tanpa ragu. Terjadi pergeseran konotasi dari perilaku negatif menjadi ekspresi hiperbolik yang menekankan intensitas afeksi.

Kata brutal secara leksikal bermakna kejam atau keras. Namun, dalam konteks komentar warganet, kata ini digunakan untuk menggambarkan intensitas cinta yang kuat dan terbuka. Makna negatif direinterpretasi menjadi penanda kekuatan perasaan yang dianggap positif dalam komunitas digital.

Kata parah yang secara leksikal bermakna sangat buruk, dalam komentar digunakan sebagai ungkapan kekaguman atau keterkejutan positif. Fenomena ini menunjukkan adanya pembalikan nilai rasa yang berfungsi sebagai strategi ekspresif dalam komunikasi digital.

Secara sosiokultural, pembalikan konotasi tersebut dapat dipahami sebagai praktik kebahasaan khas budaya digital dan fandom, di mana ungkapan yang bernilai

ekstrem atau berlebihan justru digunakan untuk menegaskan kedekatan emosional dan solidaritas kelompok. Dalam konteks ini, ameliorasi tidak sekadar perubahan makna individual, melainkan hasil negosiasi makna kolektif yang dipahami bersama oleh komunitas warganet.

Tabel 2. Distribusi Jenis Perubahan Makna dalam Kolom Komentar

No	Jenis Perubahan Makna	Jumlah Data	Jumlah Persentase
1	Perubahan Makna Meluas	40	78,43 %
2	Perubahan Makna Ameliorasi	11	21,57%
Jumlah		51	100 %

Berdasarkan distribusi pada Tabel 2, dominasi perubahan makna meluas menunjukkan bahwa fungsi bahasa yang paling menonjol dalam kolom komentar adalah fungsi ekspresif. Warganet menggunakan metafora dan simbolisasi untuk mengekspresikan emosi, dukungan, dan afeksi terhadap figur publik. Penggunaan kata seperti "kapal", "berlayar", dan "menyala" tidak bertujuan menyampaikan informasi faktual, melainkan membangun suasana emosional dan keterlibatan kolektif.

Selain fungsi ekspresif, fungsi fatis juga tampak melalui penggunaan kata-kata yang memperkuat solidaritas dan menjaga keberlangsungan interaksi, seperti "kawal" atau "gas". Kata-kata tersebut berfungsi mempertahankan keterhubungan sosial antarpengguna dalam komunitas digital. Sementara itu, perubahan makna ameliorasi menunjukkan fungsi konatif dalam bentuk dorongan atau penguatan sikap positif terhadap relasi figur publik. Penggunaan kata bernilai negatif yang direinterpretasi secara positif menjadi strategi untuk menegaskan dukungan secara intens dan persuasif. Peubahan makna dalam kolom komentar tidak hanya mencerminkan gejala semantik, tetapi juga memperlihatkan dominasi fungsi ekspresif dan fatis dalam komunikasi media sosial yang bersifat relasional dan partisipatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan makna kata pada kolom komentar warganet di akun Instagram @elrumiofficial merupakan fenomena kebahasaan yang erat kaitannya dengan konteks komunikasi digital. Kata-kata yang digunakan warganet pada dasarnya memiliki makna leksikal sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Namun, dalam praktik komunikasi di media sosial, makna tersebut mengalami pergeseran sesuai dengan tujuan ekspresif penutur dan situasi tutur yang melingkupinya. Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dinegosiasikan secara kolektif dalam interaksi digital yang partisipatif dan kontekstual.

Jenis perubahan makna yang paling dominan adalah perubahan makna meluas. Hal ini tampak pada penggunaan kata-kata seperti kapal, berlayar, dan asupan, yang tidak lagi dimaknai secara harfiah, melainkan digunakan untuk merepresentasikan hubungan antarmanusia, proses kedekatan emosional, serta konsumsi hiburan secara psikologis. Perluasan makna ini terjadi karena warganet memanfaatkan asosiasi makna yang sudah ada, kemudian mengembangkannya ke ranah sosial dan emosional. Temuan ini sejalan dengan pendapat Chaer (2013) yang

menyatakan bahwa perubahan makna meluas terjadi ketika suatu kata memperoleh cakupan makna baru tanpa menghilangkan makna dasarnya.

Produktivitas kata-kata seperti kapal, dayung, dan berlayar menunjukkan adanya pola metafora konseptual yang memandang hubungan romantis sebagai sebuah perjalanan. Dalam pola ini, relasi dipahami sebagai proses yang memiliki arah, gerak, dan tujuan akhir, sehingga kosakata transportasi laut digunakan untuk merepresentasikan dinamika hubungan figur publik. Penggunaan metafora perjalanan tersebut memperlihatkan bahwa warganet membangun makna melalui pemetaan pengalaman konkret (perjalanan fisik) ke pengalaman abstrak (relasi emosional), sebagaimana dijelaskan dalam teori metafora konseptual (Lakoff & Johnson, 2003).

Selain metafora perjalanan, ditemukan pula metafora berbasis intensitas cahaya dan sensasi fisik, seperti menyala, bersinar, leleh, dan meleyot. Kata-kata ini menunjukkan bahwa ekspresi emosi di ruang digital cenderung diwujudkan melalui gambaran sensorik yang hiperbolis. Pola ini memperlihatkan bahwa fungsi bahasa yang dominan dalam kolom komentar adalah fungsi ekspresif, yakni penekanan pada pengungkapan perasaan dan sikap penutur terhadap suatu peristiwa (Jakobson, 1960).

Selain perubahan makna meluas, penelitian ini juga menemukan perubahan makna ameliorasi, yaitu peningkatan nilai rasa makna dari negatif menjadi positif. Kata-kata seperti ugal-ugalan dan brutal, yang secara leksikal berkonotasi negatif, dalam konteks komentar warganet justru digunakan sebagai ungkapan pujian dan kekaguman terhadap intensitas cinta dan keberanian figur publik. Pergeseran ini menunjukkan bahwa warganet cenderung menggunakan bahasa secara hiperbolis untuk memperkuat ekspresi emosi positif. Fenomena ini mendukung pandangan Keraf (2009) bahwa nilai rasa suatu kata sangat dipengaruhi oleh konteks pemakaian dan sikap penuturnya.

Secara sosiokultural, pembalikan konotasi tersebut dapat dikaitkan dengan budaya fandom dan partisipasi kolektif dalam media sosial. Dalam komunitas penggemar, penggunaan kata-kata bernilai ekstrem atau berlebihan sering berfungsi sebagai penanda solidaritas dan afiliasi kelompok (Jenkins, 2006). Dengan demikian, ameliorasi pada kata-kata seperti brutal dan ugal-ugalan bukan sekadar perubahan makna individual, melainkan strategi kebahasaan untuk menunjukkan dukungan intens sekaligus membangun kedekatan emosional dalam komunitas digital.

Selain fungsi ekspresif, fungsi fatis juga tampak melalui penggunaan kosakata yang menjaga keberlangsungan interaksi dan solidaritas, seperti “kawal” atau “gas”, yang berfungsi memperkuat keterhubungan sosial antarpengguna. Sementara itu, unsur konatif terlihat dalam ajakan atau dorongan implisit agar relasi figur publik terus berlanjut. Dengan demikian, perubahan makna dalam kolom komentar tidak hanya merupakan gejala semantik, tetapi juga mencerminkan dominasi fungsi ekspresif dan fatis dalam komunikasi media sosial yang relasional dan partisipatif.

Perubahan makna yang terjadi tidak dapat dilepaskan dari faktor emosional dan psikologis warganet. Kekaguman terhadap figur publik, rasa keterlibatan emosional, serta keinginan untuk menjadi bagian dari narasi hubungan yang sedang berlangsung mendorong penggunaan bahasa yang kreatif dan kontekstual. Media sosial sebagai ruang komunikasi yang informal dan interaktif memungkinkan

terjadinya fleksibilitas makna serta penggunaan kata-kata di luar kaidah kebahasaan yang baku (Crystal, 2001).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa perubahan makna dalam kolom komentar Instagram tidak hanya mencerminkan kreativitas berbahasa warganet, tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa beradaptasi dengan perkembangan budaya digital. Kolom komentar menjadi arena negosiasi makna kolektif, di mana ekspresi afeksi, solidaritas, dan identitas sosial dibangun melalui perluasan dan rekontekstualisasi makna kata. Bahasa dalam konteks ini tidak sekadar alat penyampai informasi, melainkan sarana membangun partisipasi dan kedekatan emosional dalam ruang komunikasi daring.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kolom komentar warganet pada akun Instagram El Rumi, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam ruang digital mengalami perubahan makna yang bersifat kontekstual dan ekspresif. Kata-kata yang secara leksikal memiliki makna tetap sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam konteks media sosial mengalami pergeseran makna sesuai dengan tujuan komunikasi, emosi, dan keterlibatan warganet terhadap figur publik yang dikomentari.

Jenis perubahan makna yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi perubahan makna meluas dan perubahan makna ameliorasi. Perubahan makna meluas merupakan jenis yang paling dominan, ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti kapal, berlayar, dan asupan yang tidak lagi merujuk pada makna denotatifnya, melainkan digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan hubungan, proses kedekatan, dan konsumsi emosional terhadap konten figur publik. Sementara itu, perubahan makna ameliorasi ditandai dengan peningkatan nilai rasa makna pada kata-kata seperti ugal-ugalan dan brutal, yang dalam konteks komentar warganet digunakan sebagai ungkapan kekaguman, intensitas perasaan, dan apresiasi positif.

Rumusan masalah penelitian ini dapat dijawab sebagai berikut: (1) jenis perubahan makna yang muncul adalah perubahan makna meluas dan ameliorasi; (2) faktor-faktor yang memengaruhi perubahan makna meliputi konteks komunikasi digital yang ekspresif, keterlibatan emosional warganet, serta budaya partisipatif dalam komunitas daring; dan (3) perubahan makna meluas merupakan bentuk yang paling dominan digunakan dalam kolom komentar.

Selain perubahan makna, sebagian data juga menunjukkan adanya perubahan fungsi gramatikal atau kelas kata, meskipun fenomena ini tidak terjadi pada seluruh data. Temuan tersebut menegaskan bahwa perubahan makna dan perubahan kelas kata merupakan gejala kebahasaan yang saling berkaitan, tetapi tidak selalu muncul secara bersamaan.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat relevansi klasifikasi perubahan makna menurut Chaer (2013) dalam konteks komunikasi digital, sekaligus menunjukkan bahwa teori semantik perlu dibaca secara kontekstual untuk memahami dinamika makna di media sosial. Perubahan makna dalam ruang digital tidak hanya dipengaruhi oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh praktik sosial, emosi kolektif, dan budaya komunikasi daring.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa media sosial, khususnya kolom komentar Instagram, menjadi ruang yang produktif bagi berkembangnya makna-makna baru dalam bahasa Indonesia. Bahasa digunakan secara fleksibel, kreatif, dan adaptif sebagai sarana ekspresi emosi, identitas, serta keterlibatan sosial warganet dalam komunikasi digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu akun figur publik dan periode waktu tertentu (Juli–Desember 2024), serta hanya menganalisis dua jenis perubahan makna yang dominan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada akun lain, periode yang lebih panjang, atau jenis perubahan makna lain seperti peyorasi, penyempitan, dan perubahan makna total untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika semantik bahasa Indonesia di ruang digital.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai berikut. Pertama, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan objek kajian dengan menganalisis perubahan makna pada berbagai platform media sosial, figur publik yang berbeda, atau rentang waktu yang lebih panjang untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika semantik bahasa Indonesia di ruang digital. Selain itu, kajian lanjutan dapat mengembangkan analisis pada jenis perubahan makna lain, seperti peyorasi, penyempitan makna, maupun perubahan makna total, guna memperkaya pemetaan fenomena perubahan makna di media sosial. Kedua, secara teoretis, penelitian ini membuka peluang pengembangan kajian semantik berbasis data digital (digital linguistics), khususnya dalam mengintegrasikan teori perubahan makna dengan perspektif sosiolinguistik dan studi komunikasi digital. Pendekatan interdisipliner tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap praktik kebahasaan warganet. Ketiga, penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan data media sosial sebagai korpus linguistik yang dinamis dan autentik dalam penelitian bahasa Indonesia kontemporer, mengingat ruang digital terbukti menjadi arena produktif bagi inovasi makna dan negosiasi makna kolektif.

REFERENSI

Androutsopoulos, J. (2014). Computer-mediated communication and linguistic landscapes. *Journal of Sociolinguistics, 18*(2), 1–26.

Ardiyani, A., & Aziza, S. N. (2021). Pergeseran makna dalam penggunaan bahasa gaul di media sosial Instagram (kajian makna eufemisme dan disfemisme). Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS), 3(1).

Chaer, A. (2013). Semantik bahasa Indonesia. Rineka Cipta.

Crystal, D. (2001). Language and the Internet. Cambridge University Press.

Fitria, R. N., & Pratama, B. P. (2021). Pergeseran makna kata gas dalam bahasa Indonesia. *Jalabahasa, 17*(2), 123–133.

Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2018). An introduction to language (11th ed.). Cengage Learning.

Herring, S. C. (2013). Discourse in Web 2.0: Familiar, reconfigured, and emergent. In D. Tannen & A. M. Trester (Eds.), The handbook of discourse analysis (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

Jakobson, R. (1960). Linguistics and poetics. In T. A. Sebeok (Ed.), Style in language (pp. 350–377). MIT Press.

Jenkins, H. (2006). Convergence culture: Where old and new media collide. New York University Press.

Kristinaupi, A. M., et al. (2024). Fenomena perubahan makna kata bahasa Indonesia dalam konten platform Instagram dan X. Semantik, 13(1), 87–102. https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p87-102

Kozinets, R. V. (2015). Netnography: Redefined (2nd ed.). Sage.

Kridalaksana, H. (2008). Kamus linguistik. Gramedia.

Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). Metaphors we live by (2nd ed.). University of Chicago Press.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.

Prihatiningsih, W. (2017). Motif penggunaan media sosial Instagram di kalangan remaja. Communication, 8(1), 51–65.

Salsabilla, S. J. (2023). Analisis perubahan makna meluas (generalisasi) dan perubahan makna total dalam media sosial Instagram. Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika, 1(3). https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i3.243

Siringoringo, E., Situmorang, S., Sitorus, J. B., Sihotang, U. Y., & Sari, Y. (2025). Perubahan makna kata dalam bahasa Indonesia pada media sosial Instagram: Kajian semantik. Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan, 3(4).

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Tagg, C. (2015). Exploring digital communication: Language in action. Routledge.

Ullmann, S. (1972). Semantics: An introduction to the science of meaning. Basil Blackwell.